

AJARAN MORAL SYI'IR NGUDI SUSILO DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK

The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susilo in Building of Children's Character

MOH HASIM

Balai Litbang Agama Semarang
Jl Untung Suropati Kav 69 – 70
Bambankerep Ngaliyan Semarang
Telepon (024) 7601327
Email : hasimlitbang@yahoo.co.id

Naskah diterima : 13 Agustus 2015
Naskah direvisi : 19 – 23 November 2015
Naskah disetujui : 4 Desember 2015

Abstract

This research was motivated by a condition that reading of Syi'ir as a culture in society decreased. Whereas, Syi'ir contained a lot of good values related to children's character building. Through field research method, philology, and documentary research, this study found that Syi'ir Ngudi Susilo was Syi'ir that contains children's moral value to build their character. Syi'ir Ngudi Susilo consists of a very useful basic moral value to develop of children's character. The Basic moral embedded in Syi'ir Ngudi Susilo were respect and responsibility. Respect would bring children to have polite in personality and behavior based on the moral value. From respect, children would have a responsible character that would create self-consciousness to do moral act. By those two basic moral values, respect and responsibility, then children would grow with noble characters.

Keywords: Education, Character, Moral, Respect, Responsibility.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh kondisi luntarnya budaya membaca syi'ir di masyarakat. Padahal Syi'ir mengandung nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan karakter anak. Melalui metode penelitian lapangan, filologi dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Syi'ir Ngudi susilo merupakan Syi'ir yang berisi ajaran moral untuk membentuk karakter. Syi'ir Ngudi Susilo memiliki kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan kembangnya karakter anak dengan akhlakul karimah. Moral dasar yang dikandung dalam Syi'ir Ngudi Susilo yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat akan menghasilkan kepribadian anak penuh dengan sopan satun, dengan berdasarkan nilai-nilai moral. Dari rasa hormat akan lahir karakter bertanggung jawab yang menjadi dasar dalam membentuk kesadaran diri untuk melakukan tindakan moral. Dengan dua nilai moral utama yang diusung oleh yaitu rasa hormat dan tanggung jawab maka anak akan tumbuh dengan karakter mulia.

Kata kunci: pendidikan, karakter, moral, rasa hormat, tanggung jawab.

PENDAHULUAN

Degradasi moral menjadi pekerjaan serius bangsa Indonesia. Berbagai kasus yang menyangkut penyimpangan nilai-nilai moral menghiasi berbagai media. Seperti kasus penegak hukum di Medan yang tersangkut korupsi bantuan sosial (Kompas, 2015: 4), kasus penambangan illegal di Kabupaten Lumajang (Jawa Pos, 2015: 1) dan kasus-kasus lain seperti; maraknya kasus

korupsi, tawuran antarpelajar, penggunaan narkoba di berbagai generasi, perdagangan anak, pelecehan seksual, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa problem karakter bangsa ini sudah berada pada kondisi kristis.

Merosotnya karakter bangsa menjadi sebuah petunjuk bahwa pendidikan yang dibangun selama ini belum mampu mendidik masyarakat menjadi

manusia yang utuh. Upaya bangsa Indonesia yang telah berusaha melakukan pendidikan secara menyeluruh pada anak bangsa ini, belum sepenuhnya mampu menjadikan masyarakat yang berkarakter terpuji. Pengetahuan moral yang membentuk sebuah karakter menjadi terabaikan. Kepandaian seseorang yang diperoleh di bangku-bangku sekolah tidak mendapatkan sentuhan moral, seperti kejujuran, ketulusan, patriotisme, jiwa sosial dan lain-lain (Mustari, 2011 : xi-xx).

Permasalahan pembangunan karakter pada anak adalah upaya untuk penanaman perilaku positif pada individu agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara permanen. Padahal karakter muncul membutuhkan proses pendidikan dan pembiasaan yang memakan waktu cukup panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya diperoleh melalui pengajaran secara formal di sekolah-sekolah, tetapi membutuhkan peran serta masyarakat dan keteladanan sosial.

Indonesia sebagai negara yang multi budaya memiliki khasanah kearifan lokal yang sangat kaya. Kearifan lokal itu secara alami memberikan sumbangan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku individu ataupun kelompok masyarakat. Kearifan lokal memberikan pengetahuan akan nilai-nilai positif yang sangat berguna dalam mewujudkan peradaban manusia lebih berbudaya dan beradab.

Salah satu bentuk kearifan lokal sebagai pelestarian ajaran moral yaitu Syi'ir. Syi'ir merupakan salah satu bentuk puisi Arab yang dinyanyikan. Syi'ir umumnya berisi tentang ajaran agama, cerita-cerita, sopan-santun, peraturan-peraturan hidup, petuah, ajaran moral dan nasihat-nasihat. Orang-orang tua, para guru dan orang-orang bijak zaman dahulu, dalam waktu senggang, dalam pengajaran tidak jarang mendengarkan lagu-lagu syi'ir untuk memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk moral pada anak didik mereka.

Salah satu kitab syi'ir yang sarat dengan nilai-nilai moral yaitu *Kitab Ngudi Susilo*. Kitab ini diajarkan pada pendidikan keagamaan di madrasah-madrasah diniyah. *Nadlom Syi'ir Ngudi*

Susilo diajarkan pada anak-anak antara usia 5-7 tahun yaitu siswa yang duduk di kelas 1 madrasah diniyah dengan bentuk nyayian. Syi'ir Ngudi Susilo dapat menjadi contoh bentuk pendidikan budi pekerti kepada anak. Nilai strategisnya terletak pada proses pengajaran yang membaur dengan bersumber pada kearifan lokal.

Oleh karena itu, penelitian terhadap kandungan nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah Syi'ir Ngudi Susilo sangat diperlukan. Penelitian ini akan menjawab permasalahan yaitu Apa kandungan nilai-nilai moral Syi'ir Ngudi Susilo Karya Kiai Bisri Mustofa? Dan bagaimana relevansi nilai-nilai moral dalam Syi'ir Ngudi Susilo Karya Bisri Mustofa dengan pembentukan karakter anak?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan gabungan beberapa metode. Pertama, metode inventarisasi naskah, yaitu melakukan inventarisasi terhadap naskah-naskah atau teks-teks keagamaan yang terdapat di masyarakat. Utamanya terhadap naskah yang berupa syi'ir atau tembang-tembang Jawa. Kedua, metode filologi (Lubis, 2011 : 84-85), yaitu metode penggarapan teks yang akan melahirkan hasil suntingan teks dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pembaca. Hasil dari kerja filologi penelitian ini yaitu transkripsi teks Syi'ir Ngudi Susilo. Ketiga, Metode tinjauan pustaka, digunakan untuk mengungkap makna teks syi'ir. Analisis data dilakukan dengan cara membaca isi teks secara seksama. Hasil dari proses membaca dikelompokkan sesuai kategorisasi yang peneliti susun. Sementara itu untuk menentukan makna yang tetap terkait dengan nilai-nilai moral, peneliti melakukan telaah kritis terhadap isi teks dengan membandingkan beberapa informasi yang kami temukan dalam kajian kepustakaan.

Definisi Syi'ir

Syi'ir dilihat dari bahasa memiliki kedekatan arti dengan syair. Syair dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan sebagai salah satu bentuk puisi lama puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas

empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Istilah syi'ir dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pembeda, karena syi'ir memiliki arti khusus yang berbeda dengan istilah Syair. Syi'ir memiliki kedekatan dengan bentuk puisi Arab, merupakan salah satu puisi lama yang berasal dari persia. Syi'ir masuk ke Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Pada awalnya syi'ir berkembang dikalangan pesantren. Syi'ir di pesantren masih mempertahankan pola keaslian syi'ir Arab. Akan tetapi, dalam perkembangannya, syi'ir mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syi'ir yang berkembang di Indonesia memiliki kekhasan dari daerah asal, seperti syi'ir melayu dan syi'ir Jawa atau biasa disebut *singir* (Moh Muzakka, 2002).

Kata syi'ir Secara etimologi (bahasa) berasal dari kata "Sya'ara" atau Sya'ura" yang berarti mengetahui atau merasakan. Sedangkan menurut terminologi (istilah) ada beberapa pengertian seperti: Syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja di susun dengan menggunakan irama atau *wazan* arab (Badri, 1984: 4).

Qudamah bin Ja'far dalam bukunya "Naqd al-Syi'r" mengemukakan definisi syi'ir sebagai berikut: "Syi'ir adalah ucapan yang *berwazan* dan *berqafyah* yang mengandung makna". Oleh karena itu, Syi'ir pada hakikatnya adalah karya sastra tulis dan lesan berbentuk puisi yang berirama dan bersajak indah dengan arti bahwa syi'ir itu mengandung 4 unsur, yaitu 1) *lafazh*, 2) *wazan*, 3) makna, dan 4) *qafyah* (Rahman al-Sayid, 1979)

Syi'ir dipelajari dalam ilmu tersendiri yang disebut dengan Ilmu 'arud. Syi'ir memiliki keistimewaan yang tidak dipunyai oleh karya sastra lain, yaitu : Syi'ir merupakan ungkapan perasaan yang kuat dan mendalam dari sang pengarang. Kata-kata sya'ir dipilih dari kata-kata yang paling sesuai dengan situasi yang diceriterakan. Untaian kata-katanya disusun menurut irama yang khas yang mengacu kepada *wazan*. Keserasian bunyi akhir bergantung kepada *qafyah*, kecuali pada syi'ir bebas (Darwisy, 1967).

Dalam perkembangannya di Indonesia, syi'ir telah bercampur dengan tradisi kesusastraan lokal. Syi'ir mendapat banyak pengaruh dari tradisi-tradisi puisi lokal seperti puisi Jawa dan Melayu (Muhammad Muzakka, 1999 : 2). Pengaruh nyata syi'ir dengan tradisi lokal (Jawa-Melayu) dapat dilihat dari stuktur bahasa yang digunakan dan cara penulisannya. Struktur bahasa syi'ir yang awalnya menggunakan bahasa Arab, diubah dengan menggunakan bahasa daerah dengan penulisan menggunakan huruf latin atau dengan huruf Arab yang telah di modifikasi dengan ejaan lokal. Seperti Syi'ir Ngudi Susilo yang di susun dengan menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab *pegon*.

Def nisi Karakter

Kata karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani 'karasso', dengan persamaan arti 'cetak biru' atau 'format dasar'. Dalam terminology Islam, pengertian karakter, memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab a laq bentuk jamak dari *mufradnya khuluq* yang berarti "budi pekerti", yang memiliki kesamaan arti dengan etika atau moral (Zubaedi 2012 : 65).

Pengertian karakter dalam kesamaan dengan terminology akhlak didefinisikan oleh beberapa pemikir Islam sebagai berikut : al-Gazali mendefinisikan karakter sebagai "suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya" (Al-Ghazali, 1977).

Sejalan dengan Al-Gazali, Ibnu Maskawaih yang dikuatkan pula oleh Al-Mu'jam al-Wasit (Anis Ibrahim, 1973: 202) menyebutkan Akhlak adalah '*hal li an-nafsi daa'iyatun lahaa ila afaaliha min goiri fkrin wala ruwiyatin'* yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ibnu Maskawaih, 56).

Oleh karena itu dalam perspektif Islam, karakter merupakan perilaku, tindakan atau budi pekerti yang sudah menjadi bagian watak/tabi'at seseorang. Budi pekerti ini dari kemampuan jiwa atau rohani yang timbul secara spontan. Karakter atau akhlak mulia ini muncul sebagai buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh tauhid kepada Allah. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan aqidah. Tidak mungkin karakter atau akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang apabila ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar (Abdul Majid, 2012: 57-60)

Karakter Islam merupakan anugrah dari Allah sebagai f'rah yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Dengan kemampuan f'triyah dimiliki, manusia melalui hati nurani mampu mengendalikan perilakunya kearah kebaikan (Abdul Mujib, 1999: 20). Sehingga tujuan pendidikan karakter tidak lain adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakternya bersumber dari ajaran al-Quran (Abdul Majid, 2012: 30).

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa cara yang terbaik untuk memiliki budi pekerti yang utama adalah dengan melalui asuhan dan latihan-latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik. Anak-anak dilatih dan dibisakan membantu orang tua dilingkungan keluarga, membantu orang lemah dan menolong masyarakat. Dalam upaya mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia tersebut keluarga menempatkan posisi penting. Keluarga dalam hal ini orang tua harus mampu mendidik anaknya agar lebih baik dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif untuk membentuk pendidikan yang berkarakter.

Identitas Kitab Syi'ir Ngudi Susilo

Kitab Ngudi Susilo merupakan buku yang berisi materi tentang akhlak. Kitab ini pada awalnya di gunakan untuk materi pengajaran di Pondok-pondok pesantren di Jawa, terutama Jawa wilayah Pantura khususnya daerah Rembang. Pengarang

kitab ini adalah sosok Kiai ternama di Pantura Jawa pada masanya, yaitu Kya Bisri Mustofa.

Kitab Ngudi Susilo di tulis dengan menggunakan huruf arab Pegon yaitu modifikasi huruf arab dengan ejaan Bahasa Jawa. Kitab disusun berdasarkan kaidah penulisan syi'ir Arab. Cara pengajaran dilakukan dengan cara dilantunkan dengan tembang (bernyanyi). Orang Jawa santri menyebutnya *syingiran* atau *singiran*. Tujuan bersyi'ir ini adalah untuk mempermudah menghafalkan isi materi dari syi'ir yang berupa materi pelajaran akhlak. Di kalangan pesantren ada kaidah yang menyebutkan bahwa pemahaman tidak akan sempurna kecuali dengan menghafal.

Kitab Ngudi Susilo, selesai disusun pada bulan Jumadil Akhir, tahun 1373 H di Kota Rembang. Tidak ada catatan pasti kapan kitab ini mulai di susun dalam bentuk cetak. Percetakan pertama yang memperbanyak kitab yaitu Muria Kudus, kitab Ngudi Susilo telah beberapa kali dilakukan penerbitan ulang. Akan tetapi, tidak ada penjelasan secara pasti jumlah edisi dan tahun cetak.

Dilihat secara fisik, kitab ini termasuk kitab termasuk kitab saku karena ukurannya yang relatif kecil. Kitab dijilid dalam bentuk buku berukuran ¼ kertas folio, yaitu panjang 14 cm dan lebar 9 cm. Ketebalan kitab juga relatif sedikit, hanya 16 halaman. Dalam cover kitab tertulis, *Syngir Ngudi Susilo: suko f tedah kanti terwilo*. Kemudian tepat di bawah identitas kitab tertulis nama pengarang yaitu Kiai Bisri Mustofa Rembang.

Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membangun Karakter Anak

Penanaman karakter baik atau akhlakul karimah pada pribadi anak merupakan tindakan yang sangat penting. Karakter sebagai gambaran tingkah laku merupakan pondasi yang penentuan sikap hidup dan perilaku sosial. Karakter di bentuk dan muncul dari pembiasaan akhlak, dan dilakukan karena dorongan untuk melaksanakan makna dari nilai-nilai yang ada pada akhlak (tindakan) tersebut. Tindakan berkarakter dilandasi oleh keinginan untuk berlaku baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku pada

lingkungannya, baik itu nilai yang bersumber pada ajaran agama maupun pada adat kebiasaan.

Muatan pendidikan karakter pada naskah Syi'ir Ngudi Susilo secara fungsional ditujukan kepada anak-anak kecil yaitu bocah (Jawa). Bocah dalam tradisi kebahasaan Jawa yaitu anak yang usianya masih relatif muda, belum mencapai usia balig, atau dapat juga dikatakan sebagai lawan dari anak dewasa. Bocah secara sosiologi yaitu mereka yang masih menggantungkan hidup pada orang tua, meskipun sudah balig tetapi belum memiliki kemandirian hidup maka dapat pula dikatakan sebagai bocah.

Bagi masyarakat Jawa, karakter seseorang sangat menentukan posisi individu dalam pergaulan sosial. Seseorang dengan karakter yang baik akan mendapatkan penghargaan secara sosial. Begitu juga sebaliknya, mereka yang memiliki karakter buruk, tidak mendapatkan tempat di masyarakat. Penghormatan pada individu hanya dapat diperoleh dari sikap perbuatan dan tutur kata yang baik.

Kebaikan moral yang diharapkan dari Syi'ir Ngudi Susilo yaitu kebaikan yang sempurna, kesejahteraan lahir dan batin. Kebaikan moral ditunjukkan dengan etiket, sopan santun atau tingkah laku. Untuk mewujudkan kebaikan moral harus melalui usaha dengan mencari dan mempelajari ilmu-ilmu tentang akhlak. Kebaikan moral lahir tidak semata-mata dari naluri atau sifat pembawaan manusia. Kebaikan moral akan menyatu dalam diri anak sebagai karakter diperoleh melalui proses latihan dan pembiasaan. Tujuannya pendidikan karakter dalam Syi'ir Ngudi Susilo tidak lain yaitu agar kelak anak di masa dewasa atau tuanya tidak menderita "getun" (penyesalan). Seperti di tulis dalam Syi'ir Ngudi Susilo yaitu :

*"iki syi'ir kanggo bocah lanang wadon
nebehake tingkah laku ingkang awon
sarto nerangake budi kang prayogo
kanggo dalan podo mlebu ing suwargo
bocah iku wiwit umur pitung tahun
kudu ajar toto ke ben ora getun"*

artinya :

ini puisi untuk anak laki-laki dan perempuan menjauhkan dari perbuatan jelek

dan menjelaskan perbuatan baik
buat jalan masuk ke surga
anak sejak umur tujuh tahun
harus belajar kesopanan supaya tidak menyesal

Karakter utama yang diupayakan dapat lahir sesuai harapan penulis dalam naskah Ngudi Susilo yaitu tumbuhnya sikap hormat dan tanggung jawab. Sikap hormat yang diharapkan bisa tumbuh pada diri pribadi anak yaitu sikap hormat yang lahir dari pemahaman akan posisi individu terhadap lingkungannya, yaitu lingkungan kebendaan maupun lingkungan kemasyarakatan (lingkungan sosial). Sikap hormat tumbuh dan berfungsi dalam lingkungan sosial anak. Sikap hormat ini dapat dikembangkan dalam bentuk perbuatan di rumah bersama orang tua dan saudara, di sekolah dengan guru dan teman belajar, diperjalanan pulang sekolah, dan dengan orang lain seperti tamu.

Sikap hormat sebagai bagian dari perasaan moral diharapkan tidak lahir di ruang hampa, akan tetapi bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sikap hormat yang dimiliki oleh anak tidak sebatas sebagai pengetahuan, tetapi sudah menjadi bagian dari perilaku anak. Sehingga anak-anak diharapkan dalam pergaulannya dapat mengambil keputusan yang baik atas pertimbangan rasio yang terdidik. Seorang anak dapat menempatkan dirinya, menggunakan nilai-nilai moral yang diketahui pada lingkungan secara tepat, sesuai dengan situasi sosial dan kondisi lainnya (Lickona, 2012: 69-74)

Sikap hormat pertama yang perlu ditanamkan yaitu hormat pada orang tua sebagai orang yang mengasuh dan membesarkan. Sikap hormat pada orang tua ini diwujudkan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, taat dan patuh ketika diperintah, menjaga pembicaraan, tidak membantah, dan menunjukkan sikap sopan ketika ada dihadapannya. Dalam Syi'ir disebutkan :

*"kudu tresno ring ibune kang ngrumati,
kawit cilik marang bapak kang gemati
ibu bapak rewangono lamun repot
ojo koyo wong gemagus ingkang wangkot
lamun ibu bapak printah inggal tandang
ojo bantah ojo sengol ojo mampang"*

*andhap asor ing wong tuwo najan liyo
tetepono ojo koyo rojo koyo
gunem alus alon lirih ingkang terang
ojo kasar ojo misuh koyo bujang
yen wong tuwo lenggah ngisor siro ojo
pisan lingguh nduwur koyo jaman jogjo”*

Artinya :

harus cinta kepada ibu yang merawat
dari kecil kepada bapak harus kasihan
ibu dan bapak dibantu ketika banyak kerja
jangan seperti anak yang sok cantik yang manja
jika ibu bapak perintah cepat dilaksanakan
jangan membantah jangan sewot, jangan melawan
sopan santun kepada orang tua meskipun orang
lain
laksanakan jangan seperti hewan
berbicara halus pelan tetapi jelas
jangan keras, jangan misuh seperti anjing
apabila orang tua duduk dibawah, kamu jangan
sekali-kali duduk diatas seperti kera

Kedua, sikap hormat terhadap guru. Di sekolah anak mendapatkan pendidikan dari guru. Seorang anak disekolah sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang murid harus menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa memperhatikan pelajaran dan nasihat guru. Kepada guru anak harus mengabdikan, berbakti, dengan melaksanakan semua perintahnya yang baik. Semua pelajaran yang diberikan harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh, apabila ada kesulitan harus dicari jalan keluarnya (dipecahkan/diselesaikan), nasihat-nasihat yang baik harus diperhatikan dan dilaksanakan, segala bentuk larangannya harus di tinggalkan. Sikap hormat pada guru ini akan memberikan kemuliaan atau kesuksesan di kemudian hari.

*“marang guru kudu tuhu lan ngabekti
sekabehe perintah bagus dituruti
piwulange ngertenono kanthi ngudi
nasihate tetepono ingkang merdi
larangane tebihono kanthi yekti
supoyo ing tembe siro dadi mukti”*

artinya :

kepada guru harus (melaksanakan pesan) dan berbakti
semua perintah yang baik dilaksanakan
ajarannya dimengerti dengan seksama
nasihatnya ditepati dengan sungguh-sungguh
larangannya dijauhi dengan pasti
agar kelak kamu menjadi mulia

Dalam kaitannya dengan hormat guru, seorang anak di sekolah sebagai murid tidak dibenarkan terlalu banyak bermain dan bercanda, apalagi sampai mengantuk tidak memperhatikan pelajaran. Dalam syi'ir disampaikan :

*“ono pamulangan kudu tansah gati
nompoo piwulangan ngilmu kang wigati
ono kelas ojo ngantuk ojo guyon
wayah ngaso keno ojo nemen guyon
karo konco ojo bengis ojo judas
mundak diwadani konco ora waras”*

Artinya :

di sekolah harus senantiasa memperhatikan menerima pelajaran ilmu yang penting di kelas jangan mengantuk jangan bercanda ketika istirahat boleh, tetapi jangan terlalu sama teman jangan kejam dan bermuka judes bisa-bisa dibilang teman tidak normal otaknya

Ketiga, sikap hormat dengan teman dan orang lain. Dengan teman bermain juga harus bersikap baik tidak boleh jahat (bengis). Ketika bermain jangan sampai bercanda yang berlebihan, seperti mengejek teman dengan kata-kata yang tidak pantas. Lebih baik jika berkawan baik dengan teman atau dengan saudara bersahabat dengan baik, dan senantiasa rukun tidak bertengkar. Dengan orang lain, seorang anak juga harus menunjukkan sikap bersahabat dan memberikan rasa hormat dalam bentuk *ajer*, tidak boleh bermuka asam. Perhormatan kepada orang lain juga diwujudkan ketika orang tua sedang menerima tamu. Bentuk penghormatan anak pada tamu, yaitu dengan tidak mengganggu pembicaraan orang tua dengan cara menangis minta uang atau minta makanan. Dalam syi'ir disebutkan:

*“karo konco ojo bengis ojo judas
mundak diwadani konco ora waras
karo dulur konco ingkang rukun bagus
ojo koyo kucing belang rebut tikus
dadi tuwo kudu weruh ing sepuhe
dadi anom kudu rumongso bocahe
arikolo siro madep ing wong liyo
kudu ajer ojo mrengut koyo boyo
tatkalane ibu romo nompoo tamu
ojo biyayaan tingkah polahanmu
ojo nyuwun duwit wedang lan panganan
rewel beko koyo ora tau mangan
andhap asor ing wong tuwo najan liyo
tetepono ojo koyo rojo koyo”*

Artinya :

sama teman jangan kejam dan bermuka judes
bisa-bisa dibilang teman tidak normal otaknya
ketika kamu menghadap ke orang lain
harus menghormati jangan bermuka asam seperti
buaya
ketika ibu bapak menerima tamu
jangan gaduh perbuatanmu
jangan meminta uang, minum dan makanan
menangis tersedu seperti tidak pernah makan
Sopan santun kepada orang tua meskipun orang
lain
Laksanakan jangan seperti hewan

Munculnya rasa hormat pada diri anak terhadap orang lain merupakan langkah awal dalam membentuk perilaku tanggung jawab. Dengan sikap hormat anak akan menyadari bahwa keberadaan dirinya tidak bisa menafkan keberadaan orang lain. Seorang anak dengan sendirinya mengerti bahwa egoisme, acuh, tidak peduli sesama adalah perilaku yang tidak baik.

Munculnya rasa tanggung jawab pada diri anak merupakan harapan utama dalam membentuk perilaku anak dengan karakter baik, berakhlakul karimah. Kesadaran anak pentingnya tanggung jawab akan menumbuhkan sebuah komitmen menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Anak akan menyadari sebuah konsekwensi logis, ketika kewajiban seorang anak tidak dilaksanakan. Sehingga anak akan mengerti bahwa segala tindak perbuatannya mengandung konsekwensi yang dimintai pertanggungjawaban.

Konsekwensi dari tindakan anak yang tidak menjalankan perintah menjalankan kebaikan, menurut Syi'ir Ngudi Susilo adalah penyesalan di hari tua. Hal ini terjadi karena pengaruh perilaku moral (akhlak) tidak serta merta dapat dirasakan dalam sekejap. Seperti contoh dalam naskah:

*"sarto nerangake budi kang prayogo
kanggo dalam podo mlebu ing swargo
bocah iku wiwit umur pitung tahun
kudu ajar toto ke ben ora getun"*

Maksudnya :

dan menjelaskan tingkah laku yang baik,
untuk perjalanan masuk ke surga,
Anak itu sejak mulai umur tujuh tahun,
harus belajar moral supaya tidak menyesal
kemudian.

Oleh karena itu, seorang anak memiliki kewajiban (keharusan) untuk berperilaku baik. Sebagai konsekuensi tindakan moral yang dilakukan, seorang anak akan mendapatkan balasan surga. Konsep surga ini memberikan iyarat bahwa tindakan moral itu berhubungan langsung dengan perintah Ketuhanan. Sehingga dapat dipahami bahwa nilai-nilai moral adalah sesuatu yang sakral yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang tidak ternilai.

Nilai tanggung jawab pada anak yang ditanamkan melalui Naskah Syi'ir Ngudi Susilo dibedakan dalam tiga hal, yaitu: tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial. Penanaman sikap pertama, penanaman sikap tanggung jawab kepada Tuhan dalam Syi'ir Ngudi Susilo cukup sederhana dan tidak sulit. Tanggung jawab kepada Tuhan dapat diwujudkan dengan menjalankan perintah ibadah salat dengan penuh ketaatan, dan mempelajari syarat rukunya. Dalam naskah disebutkan :

*"yen wayahe salat ojo tunggu perintah
enggal tandang cekat-celet ojo wegah
wayah ngaji-wayah sekolah sinahu
kabeh mahu gatek-ake kelawann tuhu
kenthong subuh inggal tangi nuli adus
wudlu nuli sholat khusuk ingkang bagus
rampung sholat tandang gawe opo bahe
kang prayogo koyo nyaponi omahe"*

Artinya :

ketika waktu salat jangan menunggu perintah
segera laksanakan secepatnya, jangan malas
waktu mengaji waktu kesekolah belajar
semuanya diperhatikan dengan sungguh-sungguh
waktu subuh segera bangun kemudian mandi
berwudlu kemudian salat yang baik
selesai salat bekerja apa saja
yang baik seperti membersihkan rumah

Dari rasa tanggung jawab kepada Tuhan, lahir sikap karakter religious dan jujur. Religious ini dibangun tidak semata-mata karena dorongan dari luar, tetapi lahir dari kesadaran. Sikap religious yang diajarkan oleh Syi'ir Ngudi Susilo dibangun dari pembiasaan keseharian. Dalam menjalankan salat dengan khusuk, anak tidak boleh menunda-nunda, menunggu perintah orang

tua, dan melakukan perbuatan baik lainnya yang memberikan manfaat. Dalam Syi'ir disebutkan :

*“yen wayahe sholat ojo tunggu perintah
inggal tandang cekat-ceket ojo wegah
wayah ngaji wayah sekolah sinahu
kabeh mau gateake klawan tuhu
kenthong subuh inggal tangi nuli adus
wudlu nuli sholat khusuk ingkang bagus
rampung sholat tandang gawe opo bahe
kang prayogo koyo nyaponi omahe
lamun ora iyo moco-moco quran
najan namung sithik dadiyo wiridan”*

Artinya:

ketika waktu salat jangan menunggu perintah segera laksanakan secepatnya, jangan malas waktu mengaji waktu ke sekolah belajar semuanya diperhatikan dengan sungguh-sungguh waktu subuh segera bangun kemudian mandi berwudlu kemudian salat yang baik selesai salat bekerja apa saja yang baik seperti membersihkan rumah sesandainya tidak sebaiknya membaca qur'an biarpun sedikit menjadi do'a

Buah dari rasa tanggung jawab kepada Tuhan juga akan melahirkan sikap jujur pada diri seorang anak. Anak akan senantiasa berkata apa adanya, dan melakukan tindakan sesuai dengan hati nuraninya. Karena jiwa religius yang sudah terpatri pada diri seorang anak, akan melahirkan perasaan diawasi oleh Tuhan. Tidak ada satu pun dari perbuatan anak yang bisa lepas dari pengawasan Tuhan. Kejujuran ini juga diperintahkan:

*“wahid hasyim santri pondok gak sekolah
dadi mentri karo liyan ora kalah
kabeh mau gumantung ing sejo luhur
kanthi ngudi ilmu sarto laku jujur”*

Artinya :

wahid hasim santri pondok tidak bersekolah menjadi menteri dengan orang lain tidak kalah semua itu tergantung dari keinginan yang mulia dengan mencari limu dan berlaku jujur

Kedua, tanggung jawab pada diri sendiri. Tanggung jawab ini tercermin dari perintah untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Dalam memanfaatkan waktu, anak tidak boleh terlena, karena waktu yang sudah terlanjur terbuang, tidak bisa dikembalikan. Waktu lebih baik digunakan untuk belajar dan menuntut ilmu, tidak habis hanya untuk bermain saja. Dalam Syi'ir disebutkan:

*“dadi bocah kudu ajar bagi zaman
ojo pijer dolan nganti lali mangan
yen wayahe sholat ojo tunggu perintah
inggal tandang cekat-ceket ojo wegah
wayah ngaji wayah sekolah sinahu
kabeh mau gateake klawan tuhu”*

artinya:

Menjadi anak harus belajar membagi waktu Jangan selalu dolan sampai lupa makan ketika waktu salat jangan menunggu perintah segera laksanakan secepatnya, jangan malas waktu mengaji waktu kesekolah belajar semuanya diperhatikan dengan sungguh-sungguh

Pesan untuk menjaga diri sebagai bentuk tanggung jawab juga di isyaratkan oleh Naskah Syi'ir Ngudi Susilo. Seorang anak untuk sedikit mungkin berada ditempat yang tidak ada pengawasan. Hal ini tampak pada, upaya untuk melarang anak bermain sepulang sekolah. “Bubar sangking pamulangan inggal mulih, ojo mampir-mampir dolan selak ngelih”. Kondisi sepulang sekolah bagi anak-anak merupakan situasi paling rawan bagi masuknya pengaruh negatif, karena anak tidak dalam pengawasan guru dan juga orang tua.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri diharapkan muncul kesadaran akan cita-cita yang tinggi, dengan tetap ingat pada Allah. Anak menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan, baik atau buruk akan berimbas pada diri mereka sendiri. Dengan berakhlak baik, penghargaan, penghormatan, dan kemuliaan akan didapatkan kemudian.

*“anak islam kudu cita-cita luhur
keben dunyo akhirote biso makmur
cukup ngilmu ngumume lan agamane
cukup dunyo kanthi bekti pengerane
bisu mimpin sak dulure lan bangsane
tumuju ring raharjo lan kemulyane
iku kabeh ora gampang leksanane
lamun ora kawit cilik to citane
cita-cita kudu dikanthi gumergut
ngudi ngilmu sarto pekerti kang patut”*

Artinya:

anak Islam harus punya cita-cita luhur supaya dunia akhirat bisa makmur cukup ilmu umum dan agama cukup dunia dengan berbakti ke tuhan nya bisa memimpin saudara dan bangsanya menuju kesejahteraan dan kemulyaan

itu semua tidak mudah dalam melaksanakan
andai tidak dari kecil bercita-cita
cita-cita harus dilakukan dengan segera
mencari ilmu dan akhlak dengan baik

Ketiga, tanggung jawab kepada keluarga. Bentuk kepedulian anak kepada keluarga, dapat dilakukan dengan bersikap baik kepada kedua orang tua dan saudara-saudara. Dengan berbudi baik pada orang tua seperti memenuhi permintaan dan nasihat-nasihatnya, menghargai dan menghormati, membantu orang tua ketika sedang kerepotan, menjaga kehormatan keluarga, hidup rukun dengan saudara, menghiasi rumah dengan tindakan dan perbuatan yang diperintahkan agama, dan membuat orang tua menjadi bahagia. Dalam syi'ir disebutkan:

*"kudu tresno ring ibune kang ngrumati
kawit cilik marang bapak kang gemati
ibu bapak rewangono lamun repot
ojo koyo wong gemagus ingkang wangkot
lamun ibu bapak printah inggal tandang
ojo bantah ojo sengol ojo mampang
andhap asor ing wong tuwo najan liyo
tetepono ojo koyo rojo koyo"*

Artinya :

harus cinta kepada ibu yang merawat
dari kecil kepada bapak harus kasihan
ibu dan bapak dibantu ketika banyak kerja
Jangan seperti anak yang sok cantik yang manja
Jika ibu bapak perintah cepat dilaksanakan
Jangan membantah jangan sewot, jangan melawan
Sopan santun kepada orang tua meskipun orang lain
Laksanakan jangan seperti hewan

Keempat, tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya, yaitu terutama dalam lingkungan pendidikan. Seorang anak dalam belajar harus sungguh-sungguh, tidak banyak bersenda gurau, memperhatikan nasihat-nasihat gurunya, mematuhi perintah-perintahnya. Dalam pergaulan di sekolah juga tidak bertengkar dengan teman, saling menjaga hubungan pertemanan. Dalam syi'ir disebutkan :

*"ono kelas ojo ngantuk ojo guyon
wayah ngaso keno ojo nemen guyon
karo konco ojo bengis ojo judas
mundak diwadani konco ora waras"*

Artinya:

di kelas jangan mengantuk jangan bercanda
ketika istirahat boleh, tetapi jangan terlalu
sama teman jangan kejam dan bermuka judes
bisa-bisa dibilang teman tidak normal otaknya

Dalam lingkungan sosial, anak juga harus bersopan-santun dan memiliki akhlak yang baik. Dalam pergaulan tidak boleh bersifat sombong dengan memamerkan kekayaan atau jabatan yang dimiliki orang tua. Seorang anak harus pandai menempatkan diri dengan lingkungannya. Dalam Syi'ir disebutkan:

*"lamun bapak ngalim pangkat sugih joyo
siro ojo kumalungkung ring wong liyo
pangkat gampang minggat sugih keno mulih
ngalim iku gampang owah molah-malih"*

Artinya:

seandainya bapak jadi ulama pejabat kaya
kamu jangan sombong kepada orang lain
jabatan bisa pergi kaya bisa kembali
berilmu itu bisa berubah-ubah

Dalam lingkungan sosial yang lebih luas, seorang anak juga memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus yaitu menjadi pengganti pemimpin-pemimpin bangsa. Harus disadari oleh anak bahwa pemimpin bangsa ini pada akhirnya harus digantikan oleh generasi muda. Oleh karena itu seorang anak harus bisa mempersiapkan diri menjadi pemimpin dengan cara bersemangat dalam meraih cita-cita melalui belajar secara sungguh-sungguh. Dalam Syi'ir disebutkan:

*"kito iki bakal tininggal wong tuwo
ora keno ora kito mesthi muwo
lamun kito podho katekan sejane
ora liwat siro kabeh pemimpine
negaramu butuh mentri butuh mufti
butuh qodli patih seten lan bupati
butuh dokter butuh mister ingkang pinter
ngilmu agomo kang nuntun laku bener
butuh guru lan kiai kang linangkung
melu ngatur negorone ora ketung
iku kabeh sopo maneh kang ngayahi
lamun ora anak kito kang nyaguhi"*

Artinya :

kita ini akan ditinggalkan orang tua
bisa tidak bisa akan menjadi tua
andai kata kita mendapatkan keinginan

tidak lewat kita semua akan mimpinya negaramu butuh menteri butuh pemimpin agama membutuhkan (qodli) wakil dan bupati membutuhkan dokter, butuh master yang pandai menuntut agama yang menuntun tindakan benar membutuhkan guru dan kiai yang bijaksana ikut mengatur negaranya tanpa perhitungan itu semua siapa yang melaksanakan jika tidak anak kita yang memenuhi

Kedua sikap dasar moral rasa hormat dan tanggung jawab tersebut merupakan pondasi penting dalam menumbuhkan karakter anak dengan nilai-nilai yang mengandung *akhlakul karimah*. Dengan rasa hormat seorang anak dapat merasakan kehadiran orang lain sebagai suatu hal yang perlu direspon dengan baik, tidak dikecilkan dirusak atau dihina. Demikian juga rasa hormat tanpa ada bentuk tanggung jawab akan membuahakan keterpaksaan, tanpa ada sebuah kesadaran moral yang tumbuh dari dalam nurani, keikhlasan semata-mata murni sebagai tindakan yang bermoral dan dilaksanakan.

PENUTUP

Syiir Ngudi Susilo memiliki kandungan moral dasar yang sangat berguna bagi tumbuh kembangnya karakter anak yang dilandasi oleh *akhlakul karimah*. Moral dasar yang dikandung dalam Syi'ir Ngudi Susilo yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat akan menghasilkan kepribadian dan tingkah laku anak penuh dengan sopan santun, dengan berdasarkan nilai-nilai moral (karakter baik). Dari rasa hormat akan lahir karakter bertanggung jawab yang menjadi dasar dalam membentuk kesadaran diri untuk melakukan tindakan moral sebagai tuntutan hidup yang dilandasi oleh kebaikan. Setidak-tidaknya dengan dua nilai moral utama dalam syi'ir ini, dapat menjadi salah satu upaya untuk membangun rasa hormat dan tanggung jawab terhadap karakter anak, sehingga akan tumbuh dan terwujud karakter yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. Ismail Yakub (terj) 1977. *Ihya'ulumudin*. Jakarta: Asli
- Ali Badri. 1984. *Muhaadlaraatun f-Ilmai Al-Arud wal-Qafyah* Cairo: Al-Jaami'ah Al-Azhar.
- al-Sayid, Abdur Rahman. 1979. *Al-'Arud wa al-Qafyah*, Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah
- Darnawi, Soesatyo. 1964. *Pengantar Puisi Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darwisy, Abdullah. 1967. *Dirasat f al-'Arud wa al-Qafyah* Bagdad
- Nabilah Lubis. 2001. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia. Hal 84-85
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Muhammad. 2011. *Nilai Karakter: Refesi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Muzakka, Moh. 2002. *Kedudukan dan Fungsi Singir Bagi Masyarakat Jawa*. Laporan Penelitian. UNDIP Fakultas Sastra.
- Muzakka. 1999. *Singiran : Sebuah Tradisi Sastra Pesantren*. Yogyakarta: Hayammuruk No. 2 Th IX.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karekter*. Jakarta: Kencana Presenda Media Group.
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepirbadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Kompas. 2015. "KPK Telusuri Dugaan Suap Pembatalan Interpelasi".
- Jawa Pos, 2015. "Kematian Salim Momentum Berantas Tambang Ilegal".